

# **KAJIAN NOMINA SERAPAN ASING DALAM MEDIA MASSA**

**oleh**  
**Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd**  
**FPBS UPI**

## **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia menurut Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 berkedudukan sebagai bahasa nasional, sedangkan menurut UUD 1945, bab XV, pasal 36 berkedudukan sebagai bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan; (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, 1980:24).

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang mengemban fungsi di atas telah banyak mengalami perkembangan kosakata yang diserap dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris dan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penggunaan bahasa pada media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia dari serapan asing memang diperlukan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia mampu menyelimuti budaya modern dengan segala perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutan Takdir Alisyahbana melalui Sumardi (1982:24) di bawah ini.

Kebudayaan Indonesia modern mesti lebih dekat kepada kebudayaan modern seluruh dunia, yang dikuasai oleh nilai-nilai ilmu dan ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi yang tidak dapat disumbangkan oleh bahasa daerah. Sebab itu, untuk pengertian modern yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, lebih baik mengambil kata modern yang internasional, yang berpokok pada bahasa Yunani, karena bahasa Inggris adalah bahasa yang paling bersifat internasional, tentulah bahasa itu yang menjadi sumber perkembangan bahasa Indonesia yang baik.

Di atas sudah dijelaskan bahwa pemakaian kosakata serapan asing banyak dijumpai dalam pemberitaan surat kabar dan majalah. Hal tersebut tentu saja dapat mempercepat proses pemahaman masyarakat secara umum. Oleh karena itu, secara tidak langsung surat kabar dan majalah menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan hiburan. Sarana yang dipakai dalam surat kabar dan majalah sebagai alat komunikasi adalah bahasa tulis (Badudu, 1985:135).

Pemakaian bahasa dalam surat kabar dan majalah yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia hingga saat ini dipandang sangat menunjang, tetapi ada juga yang justru dianggap merusak. Surat kabar dan majalah dianggap menunjang karena berperan, antara lain, menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat dalam berkomunikasi dan pemekaran kosakata baru bahasa Indonesia. Akan tetapi, surat kabar dan majalah dianggap merusak perkembangan bahasa Indonesia apabila bahasa yang dipakai dalam media komunikasi itu mengandung banyak kesalahan, baik menyangkut kesalahan ejaan, kosakata, morfologi, maupun sintaksis (Mohamad, 1974; Anwar, 1983; Halim dan Yayah, 1983; Harmoko, 1980; dan Gina, 1989).

### **Nomina**

Jika kita mengacu pada kamus *Linguistik*, maka batasan nomina itu adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek (S) dan objek (O) dari klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Kelas kata ini dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*. Dalam bahasa Inggris ditandai dengan kemungkinannya untuk bergabung dengan sufiks plural, misalnya *rumah* adalah nomina karena *tidak rumah* adalah tidak mungkin. *Book* adalah nomina karena *books* adalah mungkin (Kridalaksana, 2001:145). Begitu pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:785) dijelaskan nomina adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan

kata *tidak*, misalnya *kursi* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak kursi*; biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dalam klausa.

Secara lebih luas dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998:213) memberikan batasan ‘nomina’, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi yakni segi semantis, sintaktis, dan bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaktisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subyek, obyek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencari saya pekerjaan* adalah nomina.
- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya adalah *bukan*: *Ayah saya bukan guru*.
- c. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan diantari kata *yang*. Dengan demikian, kata *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru*; *rumah yang mewah*.

Dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yakni nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

#### **a. Nomina Dasar**

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh nomina dasar yang dibagi menjadi nomina dasar umum dan nomina dasar khusus.

- 1) Nomina dasar umum: gambar, meja, rumah, minggu, tahun, hukum.
- 2) Nomina dasar khusus: adik, atas, barang, bawah, dalam, Selasa, Farida, Maret, Kamis, paman, Pontianak.

Jika diperhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, maka akan disadari bahwa dibalik kata itu terkandung pula konsep semantik tertentu. Nomina dasar umum *malam*, misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke tempat. Sebaliknya, nomina dasar umum *meja* dan *rumah* mengandung makna tempat. Dengan demikian, kita dapat membentuk kalimat *Letakkanlah penamu i meja*, tetapi kita tidak dapat membentuk kalimat *\*Letakkanlah penamu di malam*.

Nomina dasar umum *malam*, *minggu*, dan *tahun* tidak memiliki ciri semantis yang mengacu pada tempat, tetapi pada waktu. Karena ciri inilah, maka nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu: *malam*, *Senin*, *tahun 1998*, *minggu depan*. Sebaliknya, nomina *pisau* dan *tongkat* memungkinkan kita mengacu pada alat untuk melakukan perbuatan. Karena itu, kita dapat memakainya sebagai keterangan alat: *dengan pisau*, *dengan tongkat*. Selanjutnya, nomina *ksatria* dan *hukum* tidak memiliki ciri semantis tempat, waktu, ataupun alat, tetapi memiliki ciri yang mengacu pada cara melakukan perbuatan. Dengan demikian, kita memperoleh frasa yang menjadi keterangan cara seperti *secara ksatria* dan *secara hukum*.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada tiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Bentuk yang berikut tidak dapat kita terima: *secara minggu*, *secara tongkat*, *dengan tahun*, atau *di atas tahun*.

Dalam kelompok nomina dasar khusus di atas kita temukan bermacam-macam subkategori dengan beberapa keterangan semantiknya.

- 1) Nomina yang diwakili oleh *atas*, *bawah*, dan *muka* mengacu pada tempat seperti *di atas*, *di bawah*, dan *di dalam*. Frasa preposisional ini juga dapat bergabung dengan nomina lain sehingga menjadi preposisi gabungan seperti *di atas atap*, *di bawah meja*, *di dalam rumah*.
- 2) Nomina yang diwakili oleh *Pekalongan* dan *Pontianak* mengacu pada nomina geografis.
- 3) Nomina yang diwakili oleh *butir* dan *batang* menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis.

- 4) Nomina yang diwakili oleh *Farida* dan *Bawuk* mengacu pada nama diri.
- 5) Nomina yang diwakili oleh *paman* dan *adik* mengacu pada orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan.
- 6) Nomina yang diwakili oleh *Selasa* dan *Kamis* mengacu pada nama hari.

Secara sepintas pembagian seperti itu tidak berguna, tetapi jika diperhatikan benar perilaku bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya, kita akan tahu bahwa pengertian mengenai ciri semantis kata sangatlah penting. Jika ada kalimat yang melanggar ciri semantis, kalimat itu akan kita tolak, kita beri arti yang unik, atau kita anggap aneh. Perhatikan pelanggaran ciri semantis dalam ketiga kalimat berikut.

- 1) \**Selasa* melempari rumah itu.
- 2) \*Yang datang ke rapat tiga *butir*.
- 3) \*Pak Nurdin akan mengawini *adik kandung*nya sendiri.

Kalimat 1) kita tolak karena Selasa sebagai nomina mengacu pada waktu sehingga tidak mungkin dapat bertindak sebagai subyek dalam kalimat itu. Jika kalimat 2) mempunyai arti, maka nomina butir memberikan pengertian khusus pada orang yang datang ke rapat. Sekalipun gramatikal kalimat 3) dalam budaya kita sangatlah aneh karena ciri semantis adik kandung menyiratkan pengertian bahwa orang boleh kawin dengan seseorang yang bukan kakak, adik, paman, ayah, atau kakeknya sendiri.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ciri semantis untuk tiap kata dalam bahasa sangat penting dan mempunyai implikasi sintaksis yang membuat penutur asli memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau tuturan.

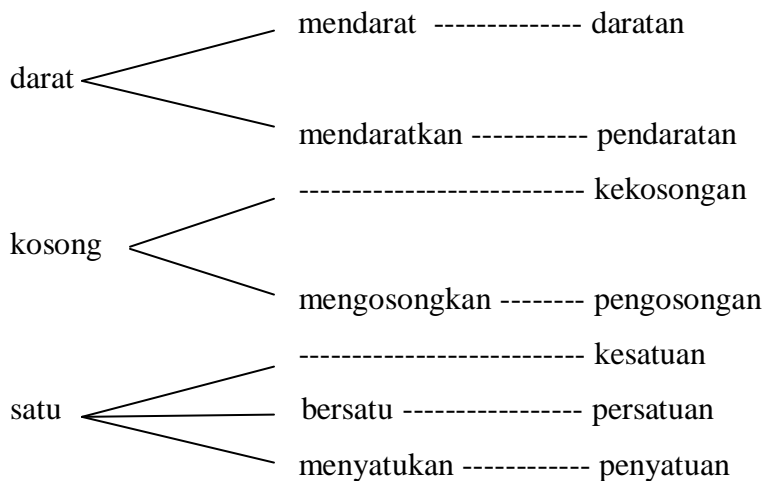
## **b. Nomina Turunan**

Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Nomina turunan seperti kata *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya,

tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar sama, *besar*, tetapi dari verba *membesarkan*.

Sumber sebagai dasar penurunan nomina ditentukan oleh keterkaitan makna antarsumber tersebut dengan turunannya. *Kebesaran* bermakana ‘keadaan besar’. Karena itu, *kebesaran* diturunkan dari adjektiva besar. Akan tetapi, makna *pembesaran* berkaitan dengan perbuatan *membesarkan* bukan ‘keadaan besar’. Karena itu, *pembesaran* diturunkan bukan dari adjektiva *besar*, melainkan dari verba *membesarkan*.

Proses yang sama juga terjadi pada penurunan nomina-nomina lain seperti terlihat dalam contoh berikut ini.



Karena keterkaitan makna merupakan dasar untuk menentukan sumber, maka dalam kebanyakan hal tiap nomina turunan mempunyai sumbernya sendiri-sendiri. Nomina turunan seperti *pertemuan* dan *penemuan*, tidak diturunkan dari sumber yang sama, yakni *temu*, tetapi dari dua verba yang berbeda. *Pertemuan* diturunkan dari verba *bertemu*, sedangkan *penemuan* dari verba *menemukan*. *Penemuan* juga tidak diturunkan dari verba *menemui* karena antara *menemui* dan *penemuan* tidak ada keterkaitan makna.

Dalam bahasa Indonesia sering ada dua verba yang maknanya sangat dekat. Verba *membesarkan* dan *memperbesar*, misalnya, sama-sama mengandung makna ‘menyebabkan sesuatu menjadi besar atau lebih besar’.

Karena hal seperti ini, maka nomina *pembesaran* tidak mustahil diturunkan baik dari verba *membesarkan* maupun *memperbesar*.

Di pihak lain, bahasa Indonesia kontemporer juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk memunculkan bentukan-bentukan baru sesuai dengan kebutuhan. Tampaknya karena adanya perbedaan makna yang halus antara verba dengan afiks *meng-* dan *memper-*, maka kini ada nomina yang hanya berkaitan dengan verba *memper-*: nomina *pemersatu*, *pemer kaya*, dan *pemerhati* masing-masing diturunkan dari verba *mempersatukan*, *memperkaya*, dan *memperhatikan*.

Sejauh mana kedekatan dua verba untuk menjadi sumber penurunan nomina tidak mudah ditentukan. Verba *menjual*, *menjualkan*, dan *menjual*, misalnya, jelaslah mempunyai makna yang berdekatan. Namun, nomina *penjualan* harus dianggap sebagai turunan dari verba *menjual* karena makna *penjualan* tidak menyangkut pengertian benefaktif (*menjualkani*) atau interaktif (*menjual*).

Dari contoh-contoh di atas tampaklah bahwa nomina turunan dibentuk dari verba atau adjektiva sebagai sumbernya. Meskipun proses ini adalah proses yang paling umum, ada pula nomina yang diturunkan dari kelas kata yang lain. Hal ini terjadi bila nomina dari kelas kata yang lain itu tidak mempunyai verba. Nomina, *perempatan*, misalnya, diturunkan dari numeralia *empat*. Demikian pula halnya dengan nomina *pertigaan* yang diturunkan dari numeralia *tiga*.

Dalam kasus yang lain, bisa saja kata dari kelas kata tersebut mempunyai verba, tetapi maknanya tidak berkaitan dengan nomina yang diturunkan. Kata dasar nomina *raja*, misalnya memang mempunyai verba *merajakan* dan *merajai*. Nomina turunan *kerajaan* tidak berkaitan makna dengan kedua verba itu, tetapi dengan kata dasarnya *raja*. Karena itu, nomina *kerajaan* tidak diturunkan dari verba *merajakan* atau *merajai*, tetapi dari nomina *raja*. Demikian juga, dengan kata *kelurahan* dan *kecamatan* yang masing-masing diturunkan dari nomina *lurah* dan *camat*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Ciri Kata Nomina

Secara morfologis kata nomina dibentuk oleh akhiran *-is*, *-tas*, *-si*, *-isme*, dan *-isasi*. Akhiran-akhiran tersebut berasal dari akhiran asing *-ist*, *-ty*, *-cy*, serta *-tion*, *-ism*, dan *-ization*. Akhiran tersebut dilekatkan pada bentuk dasar yang tergolong adjektiva, misalnya akhiran *-isasi* pada kata adjektiva *spesial* menjadi *spesialisasi*, akhiran *-si* pada kata adjektiva *konssiten* menjadi *konssitens*. Di samping itu, ada juga akhiran yang dilekatkan pada kata nomina, misalnya akhiran *-is* pada kata nomina *ego* menjadi *egois*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan apakah kata-kata tersebut memiliki akhiran atau tidak? Hal yang perlu diperhatikan adalah kata dalam bahasa sumbernya (Inggris atau Belanda) dan keberterimaan dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *konsistensi* yang berkategori nomina tidak dapat digolongkan pada ke dalam kata yang bersufiks walaupun ada kata *konsekuen* yang berkategori adjektiva. Kata *konsekuensi* tidak digolongkan ke dalam kata bersufiks karena kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *consequence*. Dalam bahasa Inggris tidak terdapat akhiran *-ce* yang berubah menjadi akhiran *-si* dalam bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan kata nomina *potensi* yang berasal dari kata asing (Inggris) *potency* tidak dikatakan kata yang bersufiks.

Secara sintaksis kata nomina dapat: (1) berfungsi sebagai subjek (S), objek (O), dan pelengkap (Pel) dalam kalimat yang predikatnya kata verba; (2) diberi kata ingkar *bukan*; (3) diperluas oleh kata bilangan seperti *beberapa*, *senua*, *berbagai*, *sebuah*, *banyak*; dan (4) didahului oleh preposisi seperti *dari*, *pada*, *dalam*, *dengan*.

Sebuah kata dapat diketahui berkategori nomina dapat dilihat dari prilakunya pada frasa dalam kalimat yang didudukinya, misalnya dalam hal kemungkinan satuan itu didampingi kata *sebuah* dalam kalimat *paradigma baru adalah sebuah proses pembaharuan dan perubahan*.



## 2. Bentuk Kata Nomina

Bentuk kata nomina yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bentuk dasar (tunggal) dan bentuk turunan (bersufiks).

Yang tergolong kata nomina bentuk dasar (tunggal) di antaranya kata *aspirasi, energi, emosi, diplomat, konsep, metode, narasi, proses, respons, kritik, kontroversi, situasi, sentral*. Kata-kata tersebut termasuk bentuk dasar (tunggal) karena tidak ada perubahan apa pun. Kata-kata tersebut hanya terdiri dari satu morfem tidak dapat dipecah-pecah lagi. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Yugianingrum (1993:291) yang menjelaskan jika suatu kata serapan asing dianggap tidak dapat dianalisis menjadi lebih satu morfem, maka kata tersebut dianggap sebagai serapan asing dasar (tunggal).

Yang tergolong kata nomina bentuk turunan (bersufiks) di antaranya kata *aktivitas, antusiasme, demokratisasi, efektivitas, egoisme, efisiensi, fanatisme, kredibilitas, karakteristik, moralitas, optimisme, sentralisasi, transparansi, universalitas*. Kata-kata tersebut termasuk kata yang bersufiks karena merupakan hasil proses morfologis. Kata-kata itu terdiri atas dua morfem. Misalnya kata *aktivitas* yang berasal dari kata bahasa Inggris *activity* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *aktif* dan morfem terikat *-itas*.

## 3. Penyimpangan Pemakaian Kata Nomina

Berdasarkan hasil analisis data, penyimpangan pemakaian kata nomina berjumlah 47 buah kata (36,43%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 229 kali (39,21%).

Untuk lebih jelasnya penyimpangan ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penyimpangan yang paling sering, yaitu penggunaan kata *kontroversi* berjumlah 36 kali (15,72%).
- b. Penyimpangan yang menduduki urutan kedua, yaitu penggunaan kata *optimisme* berjumlah 25 kali (10,92%).
- c. Penyimpangan yang menduduki urutan ketiga, yaitu penggunaan kata *emosi* berjumlah 19 kali (8,30%).

- d. Penyimpangan yang menduduki urutan keempat, yaitu penggunaan kata *pesimisme* berjumlah 17 kali (7,42%).
- e. Penyimpangan yang menduduki urutan kelima, yaitu penggunaan kata *kontradiksi* berjumlah 12 kali (5,24%).
- f. Penyimpangan yang menduduki urutan keenam dan seterusnya di bawah 9 kali (3,9%).

Jenis penyimpangan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kata nomina (1) sering digunakan sebagai penjelas (atribut) dalam frasa endosentris atributif, (2) diperluas oleh kata keterangan penguat, misalnya *sangat, sekali, amat*, (3) diperluas oleh kata keterangan pembanding, misalnya *kurang, lebih, paling*, dan (4) dinegatifkan oleh kata *tidak* dan *belum*.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Tulisan ini dilandasi oleh adanya anggapan pemakaian bahasa dalam surat kabar sering terjadi kesalahan (kekeliruan), khususnya mengenai pemakaian kosakata serapan asing yang digunakan para pembuat berita. Padahal surat kabar merupakan media komunikasi yang keberadaannya selalu menjadi contoh bagi masyarakat.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengangkat suatu persoalan yang difokuskan pada pemakaian kata nomina serapan asing. Analisis kata nomina dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri, bentuk, dan pemakaiannya dalam kalimat.

Penelitian ini dimulai dari asumsi bahwa pemakaian kosakata serapan asing mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian kosakata serapan asing dapat berdampak positif yaitu dapat meningkatkan informasi kepada masyarakat dan mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Surat kabar *Kompas* dan *Pikiran Rakyat* banyak menggunakan kosakata serapan asing (khususnya nomina). Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak saja digunakan sebagai bahasa pergaulan, tetapi juga sebagai bahasa

ilmiah. Bahasa Indonesia memperkaya dirinya menjadi bahasa ilmu, teknologi, dan politik. Oleh karena itu, bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing, khususnya nomina.

2. Jumlah kata nomina yang terjaring sebanyak 129 buah kata. Frekuensi pemakaiannya sebanyak 539 kali.
3. Secara morfologis, kata nomina dibubuhi oleh akhiran *-is*, *-tas*, *-si*, *-isme*, dan *-isasi* yang berasal dari akhiran asing *-ist*, *-ty*, *-cy* (*tion*), *-ism*, dan *-ization*.
4. Secara sintaksis, kata nomina dapat (a) berfungsi sebagai *subjek*, *objek*, dan *pelengkap* yang predikatnya kata verba; (b) diberi kata ingkar *bukan*; (c) diperluas oleh kata bilangan seperti *beberapa*, *semua*; dan (d) didahului oleh preposisi *dari*, *dalam*, *pada*, *dengan*.
5. Bentuk kata nomina ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar (tunggal) dan turunan (bersufiks). Kata nomina bentuk dasar lebih sering muncul (58,07%) daripada kata nomina bentuk turunan (bersufiks) sebanyak (41,93%).
6. Pemakai bahasa (pembuat artikel dan tajuk rencana) belum memahami dan menguasai jenis serapan asing (khususnya nomina). Mereka sering melakukan kesalahan dalam penggunaannya. Kesalahan menggunakan kata nomina sebanyak 47 buah kata (36,43%). Frekuensi kesalahannya sebanyak 239 kali (39,21%). Penyimpangan yang ditemukan, yaitu kata nomina (a) sering digunakan sebagai atribut (penjelas) dalam frasa endosentris atributif sebanyak 139 kali (59,39%); (b) diperluas oleh kata keterangan penguat sebanyak 55 kali (24,02%); (c) diperluas oleh kata keterangan pembanding sebanyak 21 kali (9,17%); dan (d) dinegatifkan oleh kata negatif sebanyak 17 kali (7,42%).

## Saran

Setelah diketahui simpulan ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Saran ditujukan kepada para wartawan (termasuk para pembuat artikel dan tajuk rencana), para ahli bahasa, dan para peneliti lanjutan. Saran-saran itu sebagai berikut.

1. Para wartawan sebagai pengasuh media massa khususnya surat kabar hendaknya mampu memilih tulisan-tulisan yang akan dimuat. Bahasa surat kabar harus jelas, singkat, dan sederhana. Bahasa yang berbelit-belit sukar dipahami oleh pembaca. Para pembuat artikel dan tajuk rencana dalam membuat tulisan hendaknya mengikuti kaidah bahasa Indonesia agar apa yang ditulisnya dapat dipahami pembaca.
2. Sumbangan para ahli bahasa sangat diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penggunaan bahasa surat kabar, khususnya penggunaan jenis kata (kata nomina) yang digunakan para pembuat artikel dan tajuk rencana. Pembuat artikel dan tajuk rencana cenderung tidak memperhatikan asal kata yang diserapnya, sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan. Hal tersebut dapat merusak kaidah bahasa Indonesia.
3. Para peneliti lanjutan dianjurkan untuk meneliti pemakaian jenis kata nomina dapat menghubungkan aspek-aspek yang lain, misalnya identitas pembuat artikel (tingkat pendidikan dan asal lulusan). Dengan demikian, kita harapkan pengembangan dan pendidikan bahasa akan semakin luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z. (2004). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J.S. (1996). *Pelak-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dulay, H., Burt, M.K. & Krashen, S.D. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Eddy, N.T. (1989). *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Halim, A. (1980). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Hadiwidjojo, M.M.P. (1993). *Kata dan Makna*. Bandung: ITB.
- Kusno, B.S. (1986). *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Rosda.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Samsuri. (1991). *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, E. (1949). *Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Soejito. (1987). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supadi, H.. (1993). *Unsur Asing dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah Terapan*. Makalah dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya. Hal. 268. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Sugono, D. (1997). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Yugianingrum. (1993). *Unsur Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia dan Masalahnya*. Makalah dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya. Hal. 286. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.



